

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang merupakan pilihan utama karena fokusnya pada analisis teks al-Qur'an dan penafsirannya.<sup>1</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Metode ini juga dikenal dengan nama metode etnografi, karena pada awalnya lebih banyak digunakan dalam penelitian bidang antropologi budaya. Penelitian ini disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih fokus pada aspek kualitatif, seperti makna, pengalaman, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.<sup>2</sup>

Proses analisis pada penelitian ini melibatkan Al-Qur'an Karim, buku tafsir Al Tabari, As-syaukani dan Al-Munir, jurnal dan artikel yang berkaitan, kamus lisan al-arab, kamus fi gharibil Qur'an dan kamus munawwir. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memerlukan analisis menyeluruh untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti.

---

<sup>1</sup> Indra Tjahyadi. *Tamaulina Br. Sembiring, Irmawati, Muhammad Sabir, Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktek)*, 2024.

<sup>2</sup> Sugiono, 'Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)' (Alfabeta Bandung, 2021), p. hlm.51.

## B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.<sup>3</sup>

Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar-benar memahami kualitas dari obyek yang akan diteliti.<sup>4</sup> Dengan demikian data dalam penelitian ini ialah dengan menganalisis dokumen secara fokus paada data utama dalam penelitian ini adalah teks ayat pada lafaz *Ulil Amri* Qs. An-nisa (4) Ayat 59.

Sumber data yang penulis gunakan yaitu bersumber dari dua sumber data, sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Qs.An-nisa ayat 59 serta kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai referensi. Kitab tafsir yang digunakan meliputi tafsir klasik seperti Tafsir Al-Tabari, tafsir pertengahan dengan Tafsir Al-Qurthubi, dan tafsir modern-kontemporer melalui Tafsir Al-Munir.

### 2. Data Sekunder

---

<sup>3</sup> Mohamad Muspawi Sutriyanti, '*Jenis-Jenis Data Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*', Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 5.4 (2024), p. 198.

<sup>4</sup> Jurnal Teknologi and others, '*Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*', Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran(JTTP), 02.03 (2025), p. 794.

Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah buku Sahiron Syamsuddin, kamus lisanul arab, kamus fi gharibil Qur'an dan kamus munawwir, buku terjemahan tafsir, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pokok persoalan dalam tema penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengkajian data utama dan data pendukung telah dilaksanakan, dan tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan sumber, metode atau teknik, serta instrumen pengumpulan data. Data yang dikumpulkan tersebut harus relevan dengan variabel atau fokus yang terdapat dalam rumusan masalah atau sebagai jawaban dari rumusan masalah. Pengumpulan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Inventarisasi teks utama. Menginventarisasi teks-teks primer, yaitu al Qur'an dan kitab-kitab tafsir, untuk mendapatkan gambaran awal tentang *Ulil Amri* dalam QS. An-nisa ayat 59
2. Kajian Tafsir Klasik. Membaca secara kritis literatur tafsir klasik guna memahami konteks historis (asbabun nuzul) dan penafsiran ulama salaf terkait ayat tersebut.

---

<sup>5</sup> Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Pusaka Al-Maida, 2020).Hal.7-8.

3. Studi literature pendukung. Mengkaji literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang relevan, khususnya yang membahas *Uli' Amri* ntuk memperluas perspektif penelitian.
4. Pengumpulan data teoritis. Menghimpun data-data teoritis yang berkaitan dengan pendekatan Ma'na cum Maghza sebagai kerangka analisis yang akan digunakan dalam meneliti ayat.
5. Seleksi data. Melakukan seleksi terhadap seluruh data yang telah terkumpul berdasarkan tingkat relevansinya dengan tujuan dan fokus penelitian.

#### **D. Teknik Analis Data**

Teknik analisis data adalah teknik seorang peneliti untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan oleh si peneliti. Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teori ma'na cum maghza untuk menganalisis teks dengan mengkaji al-Qur'an dari sisi bahasa, lalu analisis historis kontekstual, analisis intertekstual atau disebut dengan analisis isi. Dengan menggunakan cara analisis isi teks ini dapat mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi suatu bahan secara objektif, sistematis dan generalis.

Nantinya peneliti menganalisis Qs. An-Nisa Ayat 59 dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza, untuk memperoleh jawaban dari isu yang diangkat peneliti. Langkah pertama menggali al-ma'na al-tarikhi (makna historis) dan almaghza al-tarikhi (signifikansi historis). Selanjutnya signifikan dinamis kontemporer (al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir), yang mana dengan menentukan signifikan ayat ke konteks zaman modern.

Untuk menggali makna historis (al-ma,,na al-tarikhī) dan signifikansi fenomenal historis (al-maghza al-tarikhī), seorang penafsir melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Analisis bahasa teks al-Qur'an, yang mana digunakan untuk menelusuri makna asli (original meaning) sesuai dengan pemahaman masyarakat Arab pada abad ke-7 M mengenai makna suatu kata. Hal ini sangat ditekankan karena, menurut para ahli bahasa, bahasa apapun, termasuk Bahasa Arab itu mengalami diakroni (perkembangan dari masa ke masa), baik dalam hal struktur maupun makna lafal. Karena itu, ketika menerjemahkan atau menafsirkan kosakata dari al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan penggunaan dan makna kosakata tersebut saat diturunkannya.<sup>6</sup>
2. Untuk mempertajam analisa ini penafsir akan melakukan intratekstualitas dalam membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan menggunakan di ayat-ayat lain. Selanjutnya, bila diperlukan, penafsir mengelaborasi sejauhmana kosa kata dalam al Qur'an itu memiliki makna dasar (basic meaning) dan mengalami dinamisasi makna (dalam bentuk relational meaning). Untuk mengetahui makna dasar kata, seseorang seyogyanya menggunakan kitab kamus Arab klasik, seperti Lisān al-Arab karya Ibn Manzūr.
3. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas, yakni analisa dengan cara menghubungkan dan

---

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, 'Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an'.2020.Hal.9-12.

membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Al-Qur'an. Analisa intertekstualitas ini biasa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan al-Qur'an. Dalam hal ini, dia menganalisa sejauh mana makna sebuah kosa kata dalam al-Qur'an bisa diperkuat oleh teks di luar al Qur'an. Selain itu, penafsir seyogyanya menganalisa apakah ada perbedaan arti dan konsep kata atau istilah yang ada dalam al-Qur'an dengan arti dan konsep kata/istilah yang digunakan di sumber-sumber lain.

4. Memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al- Qur'an, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan al-Qur'an, sedang konteks historis mikro adalah kejadian kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang biasa disebut dengan sabab al-nuzul. Tujuan utama memperhatikan konteks historis penurunan ayat tertentu adalah, selain memahami makna historis dari kosa kata dalam ayat tertentu, juga menangkap apa yang disebut dengan signifikansi fenomena historis, atau maksud utama ayat (maqṣad al-ayah) itu ketika diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
5. Menggali maqṣad atau maghza al-ayah (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan) setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau konteks historis ayat al-Qur'an. Maqṣad atau maghza al-ayah ini terkadang disebutkan secara eksplisit di dalam ayat dan sering

sekali tidak disebutkan. Apabila ia disebutkan secara eksplisit, maka penafsir melakukan analisa terhadapnya. Adapun apabila ia tidak disebutkan dalam ayat, maka konteks historis, baik mikro maupun makro, kiranya dapat membantu penafsir untuk menemukan maqṣad atau maghza al-ayah.

Selanjutnya, penafsir mencoba mengkontekstualisasikan maqṣad atau maghza al-ayah untuk konteks kekinian, dengan kata lain seorang penafsir berusaha mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasi signifikansi ayat untuk konteks ketika teks al-Qur'an itu ditafsirkan. Adapun langkah-langkah metodisnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kategori ayat. Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yakni: (1) ayat-ayat tentang ketauhidan, (2) ayat-ayat hukum, dan (3) ayat-ayat tentang kisah-kisah nabi dan umat terdahulu.
2. Penafsir mengembangkan hakekat/definisi dan cakupan signifikansi fenomenal historis atau al-maghza al-tarīkhī untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), di mana/ketika teks Al-Qur'an itu ditafsirkan.
3. Mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas. Agar bangunan signifikansi fenomenal dinamis kontemporer yang merupakan pengembangan dari maghza (signifikansi) atau maksud utama ayat untuk konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat) lebih kuat dan meyakinkan.